

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 2 Pasuruan dalam Meningkatkan Akhlak Beragama

**Nurdin Hidayat¹, Yuberti², Muhammad Akmansyah³,
Riyuzen Praja Tuala⁴**

¹STKIP PGRI Bandar Lampung, ^{2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

¹nurdinstkipgribl@gmail.com, ²yuberti@radenintan.ac.id,

³akmansyah@radenintan.ac.id, ⁴riyuzen@radenintan.ac.id

Abstract: *The curriculum is present as a guide used by educators where the curriculum undergoes various changes as a form of adaptation to a dynamic era. One of them is by implementing an merdeka curriculum where this curriculum tends to be considered as a new one. This curriculum is still in the process of being implemented gradually. Nevertheless, there are some schools have implemented merdeka curriculum. Those schools have emphasized independent learning according to the needs and characteristics of students. This study aims to determine and analyze the implementation of the merdeka curriculum at Public Elementary School 2 Pasuruan in improving religious morals. This research is a descriptive research with a qualitative approach. While the data analysis used is the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation and conclusion drawing or verification. The results of this study indicate that the implementation of the merdeka curriculum at Public Elementary School 2 Pasuruan has started to run effectively in improving religious morals. The implementation of the independent curriculum is a very good breakthrough to be implemented, because in its policies it can make it easier for teachers to teach basic and important material to students without having to be burdened with other essential material.*

Keywords: *Implementation, Merdeka Curriculum, Religious Morals*

PENDAHULUAN

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk mempercepat pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas SDM Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara lainnya. Kualitas SDM yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi, (Darise, 2021). Diharapkan dengan adanya kurikulum merdeka ini bisa membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi,

kemampuan berkolaborasi dan membangun jati diri peserta didik yang konfiden serta mampu mengamalkan akhlak beragama. Dengan membangun tingkat kritis dalam akhlak beragama membuat peserta didik lebih fokus kepada materi akhlak beragama yang sesuai dengan kajian teori. Melalui kreativitas membuat peserta didik yang menghasilkan segudang inovasi dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan akhlak beragama, (Ngafif, 2021).

Sementara peserta didik yang mempunyai kemampuan berkomunikasi terbiasa dengan kemajuan dalam menyikapi berbagai macam teori keberagaman. Peserta didik yang kolaboratif mampu menyesuaikan diri dari segala aspek dan tujuan terakhir yaitu peserta didik yang konfiden memiliki rasa tanggung jawab secara responsibilitas. Akhlak beragama bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih dalam pembentukan sikap dan kepribadian untuk mengamalkan ajaran agama Islam di kehidupan masing-masing peserta didik, (Aranggere, et al, 2022).

Perkembangan kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, tercatat perubahan tersebut sebanyak 14 kali. Pada zaman Presiden Soekarno atau zaman Orde Lama telah terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yang dinamakan dengan Kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, kemudian pada tahun 1964 yaitu Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968, (Khoirurrijal, et al, 2022).

Faktor adanya perubahan kurikulum menurut Soetopo dan Soemanto yaitu perkembangan IPTEK yang sangat pesat, bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia dari kekuasaan kaum kolonialis dan pertumbuhan yang pesat dengan bertambahnya penduduk. Dari ketiga faktor itulah secara umum yang paling banyak mempengaruhi adanya perubahan kurikulum. Kemudian penyebab lainnya yaitu; berkembangnya industri, produksi dan teknologi, lalu orientasi politik dan praktek kenegaraan serta pandangan intelektual yang berubah, (Soetopo dan Soemanto, 2021). Jadi penyebab adanya perubahan kurikulum Indonesia dipengaruhi oleh tatanan politik Indonesia, negara-negara penjajah terdahulu yang mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia dan intelektual serta teknologi yang berubah.

Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tanggal 10 Februari tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, di antaranya sebagai berikut; 1) Dalam rangka pemulihan (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. 2) Bagi satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak

dan Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan pemenuhan beban kerja guru serta linieritas sesuai dengan Keputusan Menteri ini. 3) Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023, (Dito, 2021).

Kurikulum Merdeka resmi diluncurkan pada hari Jumat, tanggal 11 Februari 2022, pukul 10.00 WIB, peluncuran Kurikulum Merdeka ini disiarkan secara langsung melalui kanal *YouTube* KEMENDIKBUD RI diawali dengan munculnya kebijakan merdeka belajar episode 15 (Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar) oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim. Nadiem Anwar Makarim menjelaskan bahwa arahnya perubahan kurikulum dalam episode 15 ialah struktur kurikulum yang lebih fleksibel, fokus kepada materi yang esensial serta memberi keleluasaan bagi guru dalam menggunakan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, (Setiawati, 2022).

Kurikulum merdeka tidak diterapkan langsung di setiap instansi pendidikan, akan tetapi dengan bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Pada Tahun Ajaran 2021/2022, kurikulum merdeka telah diimplementasikan hampir 2.500 sekolah yang mengikuti PSP (Program Sekolah Penggerak) dan 901 SMK Pusat Keunggulan. Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK-B, SD & SLB kelas 1 dan 4, SMP&SMPLB kelas 7, SMA & SMALB serta SMK kelas 10, (Sari, 2023).

Secara umum terdapat permasalahan dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran akhlak beragama seperti kurangnya pelatihan atau workshop tentang kurikulum merdeka, sedikitnya pemahaman dalam capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, contoh soal dan buku teks yang kurang sesuai. Kemudian guru selain menjadi fasilitator dituntut mampu membuat siswa aktif dan kreatif. Hal ini sulit dilaksanakan jika siswa hanya mengandalkan instruksi guru tanpa adanya inisiatif sendiri, (Setiawati, 2022).

Banyaknya pro dan kontra dari kalangan pemerhati pendidikan terhadap program yang diluncurkan oleh Nadiem Anwar Makarim. Salah satunya yaitu Dr Ali Rachman selaku ketua Jurusan FKIP Universitas Lambung Mangkurat mengatakan, bahwa konsep merdeka belajar dapat membuat pendidik fokus kepada mengembangkan potensi peserta didik serta terhindar dari berbagai macam tekanan. Seperti penguasaan materi yang terlalu banyak serta berbagai macam tekanan yang lainnya. Dengan konsep tersebut dapat melahirkan potensi pendidik yang memang memiliki bakat dalam mengajar akan tetapi hal tersebut juga menuai berbagai macam pertanyaan contohnya pemahaman dalam konsep penerapan merdeka belajar itu bentuknya seperti apa dan juga pemahaman guru terhadap merdeka belajar tersebut. Misalnya instrumen merdeka belajar menghapus UN lalu diganti tahun berikutnya

menjadi asesmen, asesmen seperti apa yang akan digunakan kemudian alat ukur peserta didik seperti apa dan sebagainya, (Pillawaty, at al, 2023).

Dalam proses pendidikan di sekolah sekarang ini sudah banyak yang menerapkan kurikulum merdeka. Salah satunya ialah SDN 2 Pasuruan yang menjadi objek dari penelitian ini. SDN 2 Pasuruan merupakan salah satu sekolah tingkat dasar sebagai sekolah penggerak yang dianjurkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pada bulan Juli 2022. Namun tidak seluruh jenjang. Hasilnya penerapan kurikulum merdeka ini telah terlaksana dengan baik, akan tetapi terdapat permasalahan penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan akhlak beragama seperti pendidik kurang mengikuti pelatihan, pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal dan *mindset* sehingga hal tersebut berdampak pada penurunan akhlak beragama peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis implementasi kurikulum merdeka di SDN 2 Pasuruan dalam meningkatkan akhlak beragama.

METODE

Jenis penelitian yang dijalankan ialah penelitian jenis kualitatif. Penelitian kualitatif disebut sebagai langkah-langkah penelitian yang memperoleh data dalam bentuk deskriptif atau kualitatif, yang mencakup bentuk lisan dan tulisan melalui tata laku yang diteliti dan bukan dengan bentuk angka. Lokasi penelitian dalam penelitian ini di SDN 2 Pasuruan. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan jenis penelitian studi kasus atau kerap dikatakan dengan studi lapangan. Penelitian studi lapangan disebut sebagai penelitian yang dijalankan dengan intensif, detail, dan mendalam pada sebuah organisasi, lembaga, badan usaha, dan aktivitas yang ada didalamnya. Model penelitian lapangan (*field research*) memiliki tujuan dalam mempelajari dengan intensif terkait langkah menggali informasi mengenai latar belakang situasi yang sedang ada kini, serta terdapat interaksi dari tiap orang, kelompok, masyarakat, atau lembaga. Studi kasus kerap diketahui bersifat kuat, mendalam, dan komprehensif.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua jenis meliputi wawancara dan observasi. Berikutnya setelah data berhasil dikumpulkan dari kedua jenis tersebut, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data hasil penelitian di lapangan. Adapun jenis analisis yang akan dipakai adalah analisis model Miles and Huberman. Menurut pendapat Miles and Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. (Sugiyono, 2013). Selanjutnya

untuk memperkuat terhadap hasil perolehan data yang telah di analisis, maka dilakukan pengujian keabsahan data dengan teknik uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, dan diskusi dengan teman sejawat yang memiliki kepakaran pada topik yang sedang di teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Merdeka Belajar

Kebijakan merdeka belajar merupakan terobosan terbaru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dirancang oleh Nadiem Anwar Makarim. Adanya kebijakan penerapan kurikulum merdeka belajar di lingkungan pendidikan di Indonesia terdapat beberapa alasan, salah satu alasan terbesar dari terobosan merdeka belajar tersebut dikarenakan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, (Maghfiroh dan Sholeh, 2022). Sebagaimana menurut data yang dikumpulkan, bahwa Indonesia masih menduduki peringkat ke enam dari bawah jika dilihat dari 79 negara yang menguasai bidang matematika dan literasi. Kemampuan untuk menguasai dibidang literasi bukan hanya kemampuan untuk lancar membaca, akan tetapi kemampuan dalam memahami dan mampu menganalisis dari isi bacaan tersebut, (Hewi, 2020).

Melihat dari berbagai kemunduran akan kualitas pendidikan di Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain, tentunya pemerintah harus memberikan kebijakan yang lebih baik sehingga dengan adanya kebijakan yang terbaru tentang peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia mampu menjawab dan mengantisipasi tantangan pendidikan di zaman sekarang. Adapun kebijakan pendidikan terbaru yang ditawarkan oleh pemerintah adalah kebijakan kurikulum merdeka belajar. Hadirnya kebijakan kurikulum merdeka belajar tentunya mendapat respon pro dan kontra dari berbagai macam kalangan. Akan tetapi pada intinya penerapan kebijakan kurikulum merdeka belajar ini memberikan tawaran kepada semua lembaga pendidikan, baik pada guru, peserta didik untuk memberikan kebebasan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adanya kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran, maka setiap peserta didik akan dapat belajar sesuai dengan kemampuan serta minat bakat peserta didik. Maka dari itu, hadirnya penerapan kurikulum merdeka belajar akan menghasilkan peserta didik yang kreatif dan mandiri. Selain itu, penerapan kurikulum merdeka belajar menyesuaikan dengan kearifan budaya, lokal, sosial ekonomi, maupun infrastruktur dari masing-masing lembaga, (Wartoyo, 2022).

Adanya kebijakan kurikulum merdeka belajar, Kemendikbud RI telah mencetuskan beberapa kebijakan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Adapun beberapa kebijakan tersebut, yaitu:

1. Perubahan Asesmen Nasional

Perubahan asesmen merupakan salah kebijakan yang ditetapkan oleh Kemendikbud dalam pemberlakuan kurikulum merdeka belajar. Jika ditahun-tahun sebelumnya Ujian Nasional (UN) merupakan salah satu standar penilaian sebagai tolak ukur pencapaian peserta didik berbasis tingkat nasional. Maka kebijakan tersebut akan diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Adapun yang melatarbelakangi perubahan asesmen nasional adalah Mendikbud menginginkan agar undang-undang memberikan kemerdekaan dan kebebasan dalam melakukan asesmen dari masing-masing pihak sekolah itu sendiri. Dengan demikian setiap lingkungan pendidikan dapat memberikan kebebasan dalam penilaian dengan menyesuaikan kultur budaya, atau daerah peserta didik berbasis tingkat nasional. Maka kebijakan tersebut akan diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter.

Adapun yang melatarbelakangi perubahan asesmen nasional adalah Mendikbud menginginkan agar undang-undang memberikan kemerdekaan dan kebebasan dalam melakukan asesmen dari masing-masing pihak sekolah itu sendiri. Dengan demikian setiap lingkungan pendidikan dapat memberikan kebebasan dalam penilaian dengan menyesuaikan kultur budaya, atau daerah masing-masing peserta didik. Kemudian yang menjadi perbedaan dalam penilaian pada kurikulum 2013, bahwa ujian nasional (UN) dapat dilaksanakan di akhir setiap jenjang pendidikan. Sedangkan pada kurikulum merdeka belajar bentuk asesmennya, dapat dilaksanakan di kelas, 4, 8, dan 11. Maka dari itu, pihak sekolah dapat memberikan masukan dan penilaian untuk memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran selanjutnya, sebelum peserta didik menyelesaikan akhir pendidikannya di sekolah.

2. Pihak sekolah diberikan kewenangan sendiri untuk melaksanakan ujian sekolah berstandar nasional (USBN)

Pada penerapan kurikulum merdeka belajar pihak sekolah diberikan kewenangan sepenuhnya untuk melaksanakan ujian berstandar nasional. Bahkan pihak sekolah dapat melakukan penilaian tersendiri. Seperti penilaian dari portofolio, karya tulis maupun penugasan.

3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum adanya penerapan pembelajaran merdeka belajar, bahwa di kurikulum 2013 RPP-nya bisa berlembar-lembar. Namun, kebijakan sekarang RPP cukup dibuat satu halaman satu. Dengan demikian adanya penyederhanaan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, maka waktu pendidik tidak lagi dihabiskan untuk menyusun RPP, akan tetapi

pendidik dapat memanfaatkan waktu untuk mempersiapkan untuk meningkatkan kompetensi agar lebih baik.

4. Perluasan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Menurut Kemendikbud RI, bahwa penerimaan peserta didik baru zonasinya dapat diperluas. Seperti peserta didik dapat masuk melalui berbagai macam jalur. Seperti jalur afirmasi, dan prestasi. Maka dari setiap siswa akan mudah untuk masuk ke salah satu sekolah yang diinginkan sesuai dengan jalur yang sudah ditentukan, dengan demikian akan semakin banyaklah peluang untuk masuk sekolah pada sistem penerimaan peserta didik baru di era kurikulum merdeka belajar, (Marisa, 2021).

Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 2 Pasuruan dalam Meningkatkan Akhlak Beragama

Salah satu program yang dilaksanakan Kemendibudristek untuk menangani keterbelakangan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan adanya penerapan kurikulum merdeka belajar, (Mufid dan Utsman, 2022). Penerapan kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk memperoleh hasil pencapaian tujuan pembelajaran yang ideal dengan mengedepankan kebebasan terhadap peserta didik untuk mengeksplor kemampuan yang dimiliki dan menjadikan guru sebagai teman untuk berdiskusi. Selain itu, kurikulum merdeka belajar ini di identik dengan pembelajaran yang biasanya belajar di dalam kelas, maka guru dan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran di luar kelas, (Indarta, 2022). Adanya pembelajaran kurikulum merdeka belajar maka peserta didik dapat terbentuk untuk mandiri, berani, cerdas dan berkreasi. Maka idealnya pendidikan pada masa saat sekarang ini adalah pendidikan dengan *fun learning* (pembelajaran menyenangkan), (Desrianti, 2022).

Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dilaksanakan dengan berbagai tahap, sebagaimana dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa kurikulum merdeka belajar yang telah diterapkan di sekolah SDN 2 Pasuruan, dimulai dengan membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada perencanaan pembelajaran di sekolah SDN 2 Pasuruan sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka sebagaimana yang telah disampaikan oleh Menteri pendidikan. Berdasarkan survei di lapangan, dengan adanya penyederhanaan kurikulum tersebut, ternyata memberikan tanggapan yang positif bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 2 Pasuruan. Sebagaimana pada perencanaan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah dimulai ketika masa pandemi Covid-19. Dimana guru PAI dalam proses pelaksanaan pembelajaran hanya memberikan materi-materi esensial saja. Dimana lebih memudahkan para

guru dalam memberikan pembelajaran dan pengembangan kreativitas para peserta didik.

Adapun perencanaan yang telah disusun oleh guru PAI di SDN 2 Pasuruan adalah dengan menentukan capaian pembelajaran, kompetensi, materi, dan tujuan pembelajaran. Perencanaan kegiatan yang dirancang dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa unsur-unsur, yaitu: Mata pelajaran, menentukan materi, profil pelajar pancasila yang akan dicapai, fase, semester, alokasi waktu, kompetensi dan tujuan pembelajaran sampai penilaian yang dilakukan sesuai dengan wewenang para guru PAI.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, bahwa perencanaan program merdeka belajar di SDN 2 Pasuruan dalam melaksanakan pembelajaran PAI tersusun beberapa rancangan yaitu pendahuluan, pada tahap ini peserta didik melakukan doa bersama, melakukan absensi kehadiran, menjelaskan manfaat dan tujuan dari materi pembelajaran, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu masuk pada kegiatan inti, pada tahap ini terdapat beberapa tahapan, yaitu eksplorasi. Disini guru akhlak beragama menayangkan *infocus* kemudian mempersilakan peserta didik untuk memperhatikan video tentang sholat atau membaca komik tentang adab salat dan zikir. Kemudian peserta didik mengidentifikasi tentang adab salat dan zikir dalam video, setelah itu peserta didik mengajukan pertanyaan terkait adab salat dan zikir. Jika tidak ada pertanyaan guru memancing peserta didik, setelah melaksanakan tahapan tersebut maka masuklah tahapantahapan berikutnya, seperti tahapan elaborasi, komunikasi dan konfirmasi dan yang terakhir penutup, disini guru PAI menjelaskan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, serta ditutup dengan berdoa bersama.

Pembelajaran kurikulum merdeka belajar adalah pembelajaran yang memberikan kebebasan terhadap sekolah untuk mengeksplor sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu tujuan dari pembelajaran di sekolah adalah menanamkan profil pelajar pancasila di mana salah satu nya ada mengenai akhlak beragama. Dalam prosenya pembelajaran memberikan kemerdekaan dalam menyampaikan materi. Adapun yang dimaksud dengan kebebasan dalam belajar di mana guru dan peserta didik mendapat kebebasan dalam menggunakan pemikiran mereka sendiri untuk mendapatkan kebebasan dalam berkreasi dan berinovasi. Pada program merdeka belajar pendidik harus membuat peraturan-peraturan dan kontrak kelas yang dilaksanakan terkait pelajaran akhlak beragama antara pendidik dan peserta didik hal ini membuat peserta didik senang dan mudah menerima pembelajaran, (Hudri dan Umam, 2022).

Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang penting dalam melakukan implementasi pembelajaran PAI SDN 2 Pasuruan dalam

menanamkan akhlak beragama seperti guru yang berkualitas. Guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran akhlak beragama. Guru yang berkualitas dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan baik, memotivasi siswa untuk belajar, dan mengembangkan karakter siswa yang baik. Dalam kurikulum merdeka, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta mampu memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa. Ketersediaan sumber belajar yang memadai menjadi sumber belajar yang memadai seperti buku teks, media pembelajaran, dan bahan ajar yang terbaru dan relevan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran untuk menanamkan akhlak beragama, (Rahayu, at al, 2022).

Dalam kurikulum merdeka, siswa juga diharapkan dapat memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar, seperti *e-book* atau video pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan lebih interaktif. Lingkungan pembelajaran yang kondusif menjadi lingkungan pembelajaran yang kondusif sangat penting dalam pembelajaran akhlak beragama. Lingkungan yang kondusif dapat membantu siswa untuk fokus dalam belajar, merasa nyaman, dan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Dalam kurikulum merdeka, lingkungan pembelajaran yang kondusif juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam belajar, (Mubarok, 2021). Selain itu, dengan melakukan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran akhlak beragama dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi, simulasi, studi kasus, atau penugasan. Pendekatan pembelajaran yang bervariasi dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep dalam akhlak beragama dengan lebih baik, serta memotivasi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga dapat menjadi faktor pendukung dalam menanamkan profil pelajar pancasila akhlak beragama. Orang tua dan masyarakat dapat membantu siswa untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam dan memberikan dukungan moral dan materiil kepada siswa dalam belajar akhlak beragama, (Choli dan Rifa'i, 2021). Dengan demikian, dalam Kurikulum Merdeka, siswa juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam secara lebih komprehensif.

SIMPULAN

Kurikulum merdeka belajar merupakan terobosan terbaru yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan yang bertujuan agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Implementasi kurikulum

merdeka di SDN 2 Pasuruan sudah mulai berjalan secara efektif dalam meningkatkan akhlak beragama. Penerapan kurikulum merdeka merupakan terobosan sangat baik untuk diterapkan, karena dalam kebijakannya dapat memudahkan guru untuk mengajarkan materi-materi yang pokok dan penting kepada siswa tanpa harus terbebani dengan materi-materi lain yang esensial. Ada beberapa kebijakan yang diterapkan dalam kurikulum mereka belajar, yaitu: perubahan pada ujian sekolah berstandar nasional, ujian nasional, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan peraturan penerimaan yang mampu memberikan kesempatan yang luas bagi siswa mampu menyerap ilmu pengetahuan sesuai dengan potensinya dan kemampuannya. Pelaksanaan program merdeka belajar pada mata pelajaran akhlak beragama di SDN 2 Pasuruan, yaitu peserta didik diberikan motivasi dan pedoman untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskan, pendidik memberikan peluang untuk mengenali materi yang belum dipahami, peserta didik diberikan kesempatan untuk mendiskusikan, mengumpulkan bahan, dan mempresentasikan ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aranggere, S.M.W.S., dan Hakim, D.M. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTs Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang, *Pendidikan Islam* 7, no. 3
- Choli, I., & Rifa'i, A. (2021). Development Of Student Religious Attitudes During The Covid-19 Pandemic. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Darise, G.N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar, *Jurnal Ilmiah PAI (FITK) IAIN Manado*, Vol.2, No.2
- Desrianti, N.Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perspektif Manajemen Pendidikan Islam, *Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2
- Dito, H.P.S.B. (2021). Ampak Revolusi Industri 4.0 pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital pada Pendidikan Dasar dan Menengah, *Sains dan Edukasi Sains*, 4, no. 2.
- Hewi, M.S.L., (2020), Refleksi Hasil Pisa (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini, *Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 4, no. 1
- Hudri, S., dan Umam, K. (2022). Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Journal of Islamic Studies* 2, no. 1
- Indarta, Y. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0, *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2.
- Khoirurrijal. (2022), *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi

- Maghfiroh, N., dan Sholeh, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Disrupsi dan Era Society 5.0, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9, no. 5.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0, *Sejarah, Pendidikan dan Humaniora* 5, no. 1
- Mufid, M. dan Utsman, A.F. (2022). Pengembangan Media Evaluasi Pembelajaran Berbasis Game Internet Educandy Sebagai Sarana Pembelajaran Daring, *Murobbi: Ilmu Pendidikan* 6, no. 2
- Mubarok, D. (2021). Pelaksanaan Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Melalui Metode Demonstrasi Berbasis ICT. *Tanzhimuna*, 1(1), 1-18.
- Ngafifi, M. (2021). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya, *Pembangunan Pendidikan dan Aplikasi* 2, no. 1
- Pillawaty, S.S. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, *Jurnal Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, Vol. 1.
- Rahayu, P.R., Rosita, R., Yuyu, Rahayuningsih., Hermawan, A.H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, *Basicedu* 6, no. 4.
- Sari, R.M. (2023). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan, *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1.
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah, "Manajemen Pendidikan Islam," *Manajemen Pendidikan Islam* 07, no. 1.
- Soetopo dan Soemanto, (2021). Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara
- Wartoyo, F.X. (2022). Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila, *Kajian dan Penelitian Hukum* 4, no. 2.

